

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah anak usia sekolah berjenis kelamin laki-laki (52,2%) dengan rata-rata usia 11 tahun, di mana sebagian besar responden (72,6%) sudah memiliki riwayat pernah mengalami sakit gigi sebelumnya.
2. Kebiasaan konsumsi makanan kariogenik pada siswa SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tergolong tinggi dengan 65,5% siswa mengonsumsi makanan manis dan lengket secara rutin. Jenis yang paling sering dikonsumsi adalah permen/lollipop, roti isi selai, dan makanan ringan.
3. Angka kejadian karies gigi pada siswa di lokasi penelitian ditemukan sangat tinggi, yaitu mencapai 87,6% menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengalami kerusakan gigi. Hal ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan gigi dan pengawasan pola makan sejak dini untuk mengurangi risiko karies.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies gigi ($p\text{-value} = 0,005$), di mana siswa dengan tingkat konsumsi makanan kariogenik yang tinggi memiliki prevalensi karies jauh lebih besar (94,6%) dibandingkan siswa dengan konsumsi rendah.

B. SARAN

1. Bagi pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat meningkatkan edukasi kesehatan gigi dan mulut sejak dini melalui program pembelajaran maupun kegiatan UKS di sekolah.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Diharapkan perawat dapat lebih aktif dalam melakukan upaya promotif dan preventif, seperti penyuluhan tentang makanan kariogenik serta pelatihan menyikat gigi yang benar pada anak usia sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan metode observasi langsung terhadap teknik menyikat gigi siswa atau menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan karies gigi, seperti tingkat pengetahuan orang tua dan peran petugas kesehatan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan instrumen penelitian yang lebih spesifik untuk menilai status kebersihan mulut (seperti skor OHIS) agar hasil penelitian lebih komprehensif.

